

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Desa Gunung Puntang, sebuah wilayah pedesaan yang terletak di Kawasan Gunung Malabar, tepatnya di Kampung Campakamulya, Kecamatan Banjaran, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Kawasan ini mempesona dengan keindahan alam pegunungan yang memiliki daya tarik unik, mampu memikat para pelancong serta pengunjung yang gemar menjelajahi alam. Memiliki koordinat geografis dengan Garis Lintang  $-7.1213900$  dan Garis Bujur  $107.6211100$ . Ketinggiannya sekitar 1.300 meter di atas permukaan laut, dengan suhu 18-23 derajat Celsius. Titik tertinggi di Gunung Puntang adalah daerah puncak mega, yang mencapai ketinggian 2222 meter di atas permukaan laut (Sensus Badan Pusat Statistik, 2017). Desa Gunung Puntang terkenal dengan daya tarik wisatanya yang menarik banyak pengunjung berkat keindahan alam perbukitan dan perkebunan kopi. Ini menjadikan Gunung Puntang sebagai salah satu destinasi wisata populer, bersaing dengan Ciwidey dan Pangalengan. Tak hanya keindahan alamnya, kopi juga menjadi daya tarik utama Desa Gunung Puntang, dengan varietas yang dikenal sebagai Kopi Puntang. (Fiandra, 2022).

Penanaman kopi di Desa Gunung Puntang telah berhasil meningkatkan perubahan ekonomi yang berdampak positif. Pada tahun 2016, Kopi Puntang berpartisipasi dalam pameran kopi yang diselenggarakan oleh *Specialty Coffee Association of America* di *Atlanta, Georgia*, dimana kopi puntang berhasil memperoleh penawaran tertinggi dalam acara tersebut, melampaui kopi-kopi populer lainnya dari berbagai daerah di Indonesia. Prestasi ini membawa dampak positif bagi para petani dan secara tidak langsung meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka. (Fachri, 2018). Karena hal tersebut, akhirnya banyak orang tua yang berhasil menyediakan akses pendidikan kepada anak-anak mereka. Meski awalnya terbatas karena tantangan geografis dan ekonomi, situasi berubah saat masyarakat mengembangkan kebun kopi dengan bimbingan Pak Deni Sopian Dimiyati. Melalui pengajaran teknik budidaya dan pemeliharaan yang efektif,

mereka berhasil menghentikan tindakan tidak etis seperti penebangan hutan dan pencurian kayu serta berusaha menanam sayuran untuk konservasi sumber daya alam dan pendapatan. (Dimiyati, 2022). Dengan bertumbuhnya sumber pendapatan baru, akhirnya masyarakat di Desa Gunung Puntang pun berhasil memajukan kehidupan mereka kearah yang lebih baik.

Masyarakat di Desa Gunung Puntang berhasil melalui perjuangan yang berat, dan hal ini dapat dicapai berkat ketangguhan mereka dalam menghadapi perubahan. Mereka telah menunjukkan kemampuan adaptasi yang baik dalam menghadapi berbagai tantangan dan peluang yang muncul. Ketika masyarakat bersikap fleksibel terhadap perubahan, terbukalah peluang untuk meningkatkan kualitas hidup melalui adopsi metode, dan praktik baru yang dapat meningkatkan efisiensi, produktivitas, serta kesejahteraan secara menyeluruh. (Haryana. 2017). Masyarakat di Desa Gunung Puntang mampu menerima perubahan yang mempengaruhi tradisi dan kearifan masa lalu, dengan fleksibilitas, mereka belajar dan mengadopsi elemen-elemen baru, mengintegrasikannya ke dalam kehidupan sehari-hari, yang kemudian menciptakan perpaduan unik yang akhirnya tercermin perubahan sosial budaya baru.

Namun, diluar sana masih banyak masyarakat di desa yang mengalami kesulitan dalam menjalani kehidupan akibat perubahan sosial budaya yang tidak merata. Proses ini menjadi kompleks dan menantang karena kurangnya pemahaman masyarakat tentang kelebihan desa mereka sendiri. Masyarakat pedesaan umumnya masih kuat terikat pada nilai-nilai dan norma yang mempromosikan kebersamaan dan harmoni. Hal ini menyebabkan masyarakat pedesaan cenderung lambat dalam merespons perubahan atau inovasi dari luar. Meskipun begitu, ini tidak berarti bahwa masyarakat pedesaan tidak mengalami perubahan, tetapi perubahan tersebut terjadi dengan tempo yang lebih lambat. (Nurhayati, 2020). Kurangnya pemahaman tentang potensi dan kekayaan desa menjadi salah satu faktor yang membuat penduduk pedesaan seringkali tidak sepenuhnya menyadari keunikan serta nilai-nilai positif yang dimiliki oleh desa mereka sendiri. Terutama dalam era globalisasi dan modernisasi yang meresap ke berbagai aspek kehidupan masyarakat, tantangan-tantangan pun timbul saat menjaga keberlangsungan sosial budaya dalam

menghadapi perubahan berkelanjutan. Dalam proses adaptasi tersebut, muncul tantangan seperti konflik antara nilai-nilai tradisional dan tren modern, risiko kehilangan identitas budaya, dan pergeseran struktur sosial.

Walaupun demikian, di balik tantangan-tantangan perubahan sosial budaya, juga terkandung manfaat seperti peningkatan kesejahteraan ekonomi atau perbaikan kondisi hidup. Perubahan sosial budaya dapat membawa dampak positif terhadap masyarakat, termasuk kemajuan ekonomi, teknologi, dan pendidikan (Rostow, 1960). Masyarakat yang mampu beradaptasi dengan perubahan serta memanfaatkan peluang dari dinamika perubahan sosial budaya, memiliki potensi untuk mengalami peningkatan kesejahteraan ekonomi dan kualitas hidup secara menyeluruh. Salah satu contoh yang mencerminkan dinamika ini adalah masyarakat di Desa Gunung Puntang.

Berdasarkan fenomena yang terjadi, Penulis memusatkan perhatian pada perubahan sosial budaya di Desa Gunung Puntang dalam perancangan media. Meskipun dulunya mengalami kerusakan akibat perburuan dan penebangan liar, desa ini bertransformasi menjadi salah satu perkebunan kopi terkemuka di Indonesia berkat usaha masyarakat yang memberikan dampak positif termasuk peningkatan pendidikan. Penulis mengembangkan konsep film fiksi sebagai sarana untuk mengilustrasikan perubahan ini, tujuannya bukan hanya untuk hiburan semata, melainkan juga untuk mendidik dan mendorong perubahan positif di masyarakat secara luas. Di Indonesia, masih jarang ditemukan sarana multimedia yang secara spesifik menggambarkan proses perubahan sosial budaya dalam masyarakat, terutama tentang Desa Gunung Puntang dan kehidupan di dalamnya. Dari pengamatan Penulis, terbukti bahwa jenis film fiksi yang berdasarkan kisah nyata dapat efektif menyampaikan pesan yang diinginkan. Dengan membangun alur cerita atau plot yang berakar pada realitas, film ini akan memainkan peran penting dalam menyampaikan pesan kuat. Dengan bantuan narasi yang mendalam serta struktur dramatik yang melibatkan tahapan pengenalan, konflik, klimaks, dan resolusi, film ini akan menjadi medium yang efektif dalam menyampaikan gagasan yang dimaksud.

Film fiksi adalah jenis film yang menggunakan unsur-unsur imajinasi,

keaktivitas, dan fiksi untuk menciptakan cerita dan karakter, baik dalam dunia nyata maupun dunia fiktif. Film bukanlah sekadar hiburan semata, tetapi juga alat yang mampu merepresentasikan realitas dengan cara yang mendalam dan alami. (Bazin, 2005). Film fiksi dapat didasarkan pada kisah nyata, namun tetap mengalami penyesuaian dan interpretasi kreatif oleh pembuat film. Hal tersebut melibatkan perangkat naratif dan teknik sinematik untuk memberikan pengalaman visual dan emosional kepada penonton.

Sebagai sutradara, penulis melakukan penelitian untuk film fiksi, mengumpulkan data, mewawancarai sumber, dan mencari informasi relevan. Berdasarkan data itu, penulis menyusun naskah naratif dengan elemen imajinatif dan dramatis. Kemudian, penulis merencanakan produksi, termasuk lokasi, jadwal, tim, dan persiapan teknis. Dalam kerjasama dengan penata kamera, penulis menciptakan penataan kamera yang sesuai. Selama pengambilan gambar, penulis memberikan arahan kepada pemain dan memastikan sesuai naskah. Penulis juga berkomunikasi dengan tim produksi untuk aspek teknis dan artistik. Setelah pengambilan gambar, penulis terlibat dalam editing dan pasca-produksi dengan penyunting. Penulis juga berkolaborasi dengan penata suara untuk audio, dan menyempurnakan visual guna mencapai versi *final* film.

## **1.2 Permasalahan**

### **1.2.1 Identifikasi Masalah**

1. Desa Gunung Puntang terletak di daerah pegunungan terpencil, sehingga menghambat perkembangan serta akses pendidikan yang berkualitas.
2. Tindakan tidak etis masyarakat seperti, perburuan liar, penebangan pohon serta perambahan tanah yang dinilai merusak ekosistem dan mengganggu keseimbangan alam.
3. Film yang mengangkat Gunung Puntang dan kehidupan masyarakatnya masih jarang, menyebabkan kurangnya pengetahuan mengenai potensi serta kurangnya inspirasi untuk perubahan positif dipedesaan.
4. Tidak banyak film yang mengangkat perubahan sosial budaya dalam kaitannya dengan peran penyutradaraan dan penceritaan yang dapat berdampak pada kehidupan sehari-hari masyarakat pedesaan.

### 1.2.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana memvisualisasikan penanaman kopi sebagai bentuk perubahan sosial budaya pada Masyarakat di Desa Gunung Puntang?
2. Bagaimana penyutradaraan dalam film fiksi mengenai penceritaan proses perubahan sosial budaya pada Masyarakat di Desa Gunung Puntang?

### 1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan, maka batasan masalah adalah sebagai berikut:

#### 1.3.1 Apa

Perubahan sosial budaya yang terjadi pada Masyarakat di Desa Gunung Puntang.

#### 1.3.2 Mengapa

Untuk memahami proses perubahan sosial budaya pada Masyarakat di Desa Gunung Puntang, kita dapat mempelajari bahwa setiap desa memiliki peluang untuk menggali keunikan yang ada di wilayah mereka. Hal ini bertujuan untuk membangun pemahaman mengenai kelebihan di daerah mereka.

#### 1.3.3 Siapa

Target audiens yang dituju:

1. Usia Primer 20-26 tahun, dan Usia Sekunder 27-33 tahun
2. Masyarakat Indonesia khususnya masyarakat yang tinggal di daerah pedesaan.

#### 1.3.4 Bagaimana

Penulis mengambil posisi sebagai *Sutradara* dalam perancangan film fiksi ini, mencari ide cerita dari data yang telah didapatkan, memilih pemeran, menyutradarai, bekerjasama dengan *Penata Kamera* dan *Desainer Produksi* pada proses Produksi, serta *Penyunting Gambar* dan *Penata Suara* pada proses Pasca Produksi.

### **1.3.5 Dimana**

Tempat penelitian dan pembuatan film berada di Desa Gunung Puntang, Campakamulya, Bandung, Jawa Barat.

### **1.3.6 Kapan**

Film fiksi ini direncanakan tayang pada tahun 2023.

## **1.4 Tujuan**

1. Memahami perubahan sosial budaya pada Masyarakat di Desa Gunung Puntang.
2. Memahami bagaimana penyutradaraan dalam film fiksi yang mengangkat proses perubahan sosial budaya pada Masyarakat di Desa Gunung Puntang.

## **1.5 Manfaat**

### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Perancangan ini diharapkan menjadi acuan bagi mahasiswa yang ingin memahami dampak perubahan sosial budaya di suatu daerah, memicu refleksi tentang keunikan dan kelebihan di pedesaan. Dengan ini, perancangan ini mendukung kesadaran masyarakat terhadap keragaman budaya. Sebagai mahasiswa Desain Komunikasi Visual, pemahaman tentang perubahan sosial budaya akan meningkatkan kemampuan dalam menangani isu-isu bidang tersebut.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

#### **1. Bagi Perancang**

- a. Meningkatkan pemahaman penulis mengenai proses perubahan sosial budaya pada Masyarakat di Desa Gunung Puntang, yang memicu refleksi tentang keunikan dan kelebihan di pedesaan.
- b. Meningkatkan kemampuan penulis dalam penyutradaraan dan pengarah dalam produksi film berdasarkan fenomena yang diteliti. Dengan demikian, penonton dapat merasakan pengalaman langsung

dari topik yang diangkat, serta dengan mudah memahami makna dan pesan dalam film. Ini memungkinkan penonton mengaplikasikan pesan tersebut dalam kehidupan mereka.

## **2. Bagi Universitas**

Memberikan referensi dalam penyutradaraan dalam bidang film fiksi dengan lingkup perubahan sosial budaya pada Masyarakat di Desa Gunung Puntang, Cempakamulya, Bandung Jawa Barat.

## **3. Bagi Masyarakat**

Memberikan pemahaman tentang bagaimana perubahan sosial budaya dapat meningkatkan refleksi mengenai keunikan dan kelebihan di pedesaan melalui yang terjadi di Desa Gunung Puntang, Cempakamulya, Bandung, Jawa Barat.

### **1.6 Metode Penelitian**

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif yang memungkinkan peneliti merumuskan berbagai pertanyaan untuk mendukung pengumpulan dan analisis data. Metode ini melibatkan observasi, studi pustaka, dan wawancara dengan subjek terkait, serta penggunaan kuisisioner untuk mencapai target audiens (Ross, 1997). Dalam konteks penelitian ini, penulis akan secara aktif terlibat di wilayah Gunung Puntang, berpartisipasi dalam aktivitas lokal, serta mengamati lingkungan dan interaksi sosial. Pendekatan Lokalitas akan digunakan dalam pengolahan temuan, yang mengakui keunikan karakteristik setiap tempat dalam memengaruhi perilaku, budaya, dan interaksi sosial (Geertz, 1973). Pendekatan ini mempertimbangkan aspek geografis, budaya, sejarah, nilai-nilai, dan dinamika sosial ekonomi, sehingga membantu dalam pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena yang diteliti.

#### **1.6.1 Pengumpulan Data**

##### **1. Metode Pengumpulan Data**

### **A. Data Lapangan**

Pengumpulan data akan dilakukan dengan cara terjun langsung ke Wilayah Masyarakat Gunung Puntang yang terletak di Bandung, provinsi Jawa Barat, Indonesia. Di sana, penulis mengamati aktivitas masyarakat sekitar, serta berinteraksi dengan para Masyarakat di Desa Gunung Puntang mengenai proses perubahan sosial budaya yang terjadi.

### **B. Data Kepustakaan**

Penulis mengumpulkan data kepustakaan melalui jurnal akademis, website, e-book, serta buku cetak yang memiliki kaitan dengan perubahan kebudayaan, penyutradaraan, serta tentang segmentasi pasar. Selain itu studi pustaka juga berguna sebagai langkah awal observasi.

## **2. Teknik Pengumpulan Data**

### **A. Observasi**

Teknik ini melibatkan penulis secara aktif terlibat dalam kehidupan dan kegiatan masyarakat yang diteliti. Penulis mencoba menjadi anggota yang terlibat dalam interaksi sehari-hari. Observasi memungkinkan penulis untuk memahami konteks sosial, serta praktik budaya yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Penulis melakukan observasi langsung ke Desa Gunung Puntang yang terletak di Bandung, Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Penulis mengikuti kegiatan masyarakat serta mengamati segala kegiatan dan interaksi para masyarakat di sana.

### **B. Wawancara**

Teknik ini melibatkan interaksi langsung antara penulis dan narasumber. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mendalam tentang pandangan, pengalaman, sikap, dan persepsi individu atau kelompok terkait fenomena yang diteliti. Dalam upaya memperoleh data yang lebih mendalam, wawancara penulis lakukan secara tak terstruktur (lebih fleksibel dan mengikuti arus percakapan). Penulis berencana melakukan tahap wawancara dengan Ketua LMDH Bukti Amanah, Anggota LMDH Bukit Amanah, serta Masyarakat Petani Kopi.

#### **D. Studi Pustaka**

Teknik studi pustaka melibatkan pengumpulan dan analisis teks atau dokumen yang relevan dengan topik penelitian. Pustaka tersebut bisa berupa buku, artikel, laporan penelitian sebelumnya, atau bahan tertulis lainnya. Dalam analisis pustaka, penulis menganalisis konten, tema, dan konteks sosial dari hasil pustaka tersebut untuk memahami fenomena yang diteliti.

#### **E. Kuisisioner**

Kuisisioner dilaksanakan untuk mendapatkan data dari target audiens seputar minat audiens terkait topik penelitian, mencari tahu tentang pemahaman target audiens mengenai topik tersebut dan pengetahuan apa yang belum diperoleh target audiens baik mengenai topik tersebut, media film fiksi, dan penyutradaraan.

#### **F. Analisis Karya Sejenis**

Analisis karya sejenis bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai karya tersebut dan konteksnya. Melalui perbandingan dengan karya sejenis lainnya, penulis dapat mengidentifikasi keunikan, kelebihan, kelemahan, atau elemen khas yang membedakan karya yang sedang diuji. Selain itu, analisis terhadap karya sejenis juga dapat memberikan wawasan tentang tren, pola, atau tema yang muncul, serta dampaknya terhadap audiens atau pemirsa.

### **1.6.2 Analisis Data**

#### **1. Metode Analisis Data**

##### **A. Kualitatif**

Hasil data dikumpulkan oleh penulis melalui kegiatan observasi, wawancara, studi pustaka, serta kuisisioner kemudian dianalisis menggunakan metode kualitatif dengan perspektif pendekatan lokalitas.

#### **2. Teknik Analisis Data**

**A. Deskriptif**

Penulis akan mengolah data-data tersebut dan mengkaitkan dengan fenomena ke dalam sebuah bentuk deskripsi yang memberikan gambaran lebih jelas mengenai hasil penelitian tersebut.

**B. Klasifikasi**

Penulis akan mengolah data tersebut dengan melakukan pengelompokan terhadap data-data yang telah dikumpulkan. Pengelompokan ini akan dilakukan berdasarkan beberapa faktor yang relevan dengan tujuan penelitian.

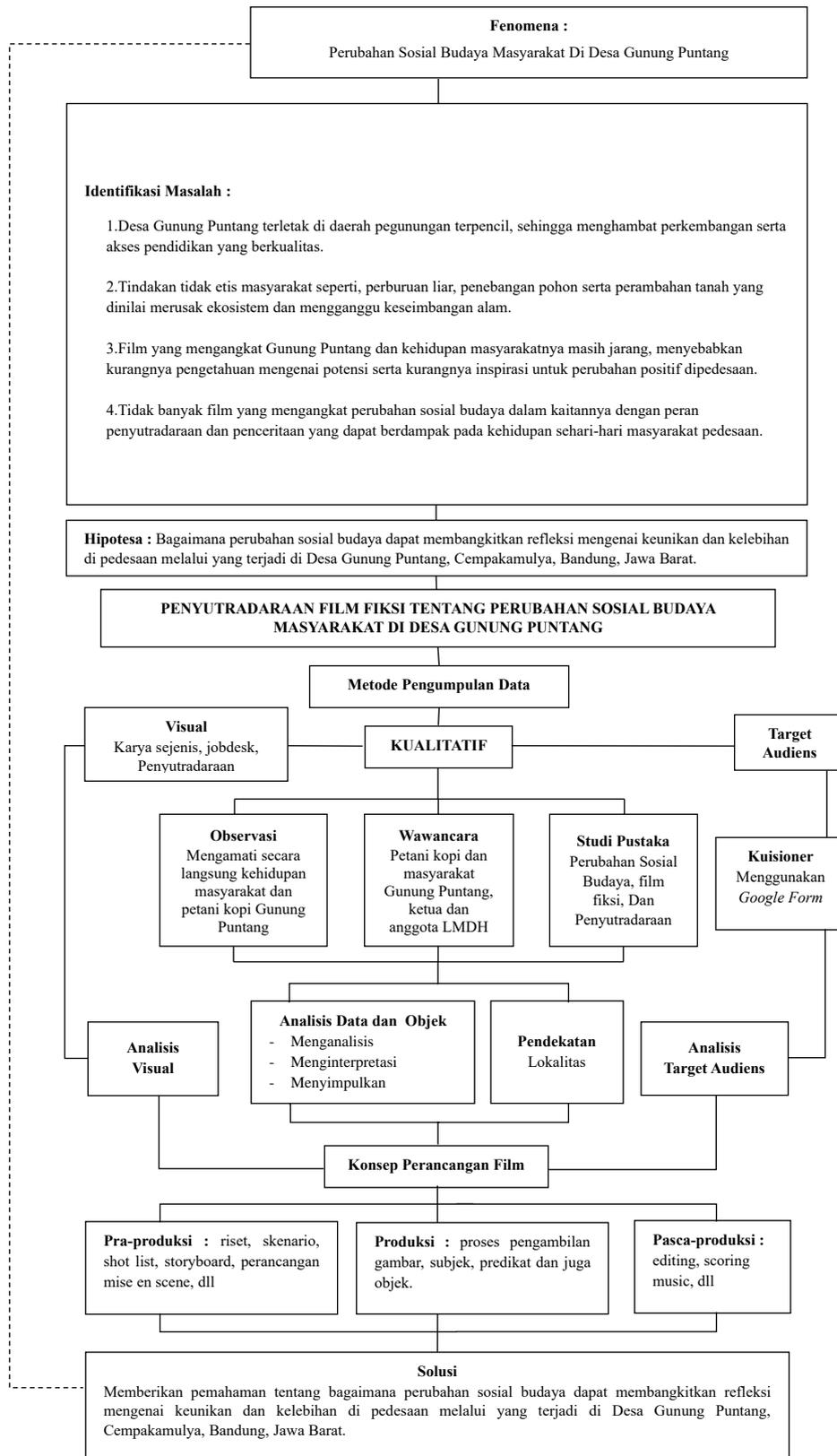
**C. Analisis Konten**

Setelah melakukan pengelompokan data, penulis akan melanjutkan dengan melakukan analisis terhadap setiap kelompok data tersebut. Penulis akan menggunakan metode dan teknik yang sesuai dengan tujuan penelitian dan karakteristik data yang telah dikumpulkan.

**D. Interpretasi**

Proses ini mencakupi pengaplikasian teori yang digunakan pada proses analisis data. Dimana penulis akan menggabungkan hasil analisis dengan beragam kriteria dalam pencarian jawaban terhadap permasalahan yang ada di dalam penelitian ini.

## 1.7 Kerangka Perancangan



Gambar 1.1 Kerangka Perancangan

## **1.8 Pembabakan**

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini memberikan penjelasan latar belakang tentang perancangan dan gambaran umum pembahasan dengan proses identifikasi masalah serta perumusan masalah. Selanjutnya dirumuskan dengan batasan ruang lingkup. Dalam bab ini dijelaskan juga metode yang dipakai dalam penelitian, cara pemerolehan dan analisis data, kerangka perancangan, serta pembabakan penulisan.

### **BAB II LANDASAN PEMIKIRAN**

Bab ini memberikan penjelasan mengenai landasan pemikiran berisikan teori-teori yang digunakan. Teori-teori yang digunakan adalah teori yang berhubungan dengan fenomena yang diangkat dalam objek dan medium, menjelaskan metode dan juga pendekatan yang digunakan dalam penelitian tersebut. teori yang dibahas antara lain: Perubahan Kebudayaan, Film Fiksi, Penyutradaraan, serta tentang Target Audiens.

### **BAB III DATA DAN ANALISIS MASALAH**

Menjelaskan hasil analisis data yang telah didapat sehingga dapat dipahami. Data yang di dikumpulkan terdiri dari: data observasi, wawancara, studi pustaka,serta kuisisioner. Hasil analisis data tersebut kemudian akan dijadikan landasan dalam proses perancangan film fiksi.

### **BAB IV KONSEP DAN HASIL PERANCANGAN**

Menjelaskan konsep perancangan penyutradaraan film fiksi dari data yang telah didapat dan dianalisis.

## **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini memberikan kesimpulan dari penulisan yang telah dilakukan dan memberikan saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi para pembaca

## **DAFTAR PUSTAKA**

Berisi mengenai referensi penelitian, rujukan-rujukan yang ditulis secara sistematis sesuai urutan abjad, menurut kaidah penulisan daftar pustaka yang dibakukan dalam Bahasa Indonesia.

## **LAMPIRAN**

Berisi mengenai data yang mendukung proses pembuatan film, terdiri dari : data riset subjek film, *treatment* film, *editing script*, dokumentasi foto pada saat melakukan pembuatan film.